



KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA SUKU MEREE KAIMANA

Yulian Anouw^{1*}, Korneles Viktor Ohoiwutun²⁾

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua

Abstrak:

Abstrak Suku *Meree* secara tradisional telah membangun pola kehidupan rumah tangga secara turun temurun. Kemampuan kepemimpinan dalam suku *Meree* bersifat alamiah. Khusus dalam membangun sebuah rumah tangga, suami adalah pemimpin tertinggi, kepala keluarga, sedangkan istri berstatus sebagai ibu rumah tangga. Salah satu aspek dalam konteks kepemimpinan, suami selaku kepala dan pemimpin rumah tangga. Sikap dan perilaku sangat berpengaruh terhadap anggota keluarga (istri dan anak-anak) dan dalam membangun kesejahteraan rumah tangga.

Kata kunci: keluarga kristen, bertanggung jawab, suku meree

Abstract:

The Meree tribe has traditionally built a pattern of household life from generation to generation. Leadership abilities in the Meree tribe are natural. Especially in building a household, the husband is the highest leader, the head of the family, while the wife is a housewife. One aspect in the context of leadership is the husband as the head and leader of the household. Attitudes and behavior are very influential on family members (wife and children) and in building household welfare.

Keywords: christian family, responsible, of meree

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang pertama yang ada di dunia ini. semua bermula dari keluarga, baik itu pendidikan, ilmu atau iman. Keluarga Kristen adalah bagian integral dari keluarga-keluarga¹ dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini tentunya keluarga Kristen juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat yang madani, adil dan sejahtera. Tentunya hal ini harus senantiasa dibangun atas dasar kesadaran dan apresiasinya akan eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Ada tanggung jawab dalam setiap keluarga Kristen untuk memberi kontribusi positif dalam pembentukan masyarakat yang teratur, damai dan sejahtera. Alkitab (secara khusus kitab Kejadian) dengan tegas dan lugas mendeskripsikan

¹ Septi Mulyanti Siregar and Nadiroh Nadiroh, "Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 5, no. 2 (2017): 28, <https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>.

87| Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

*Yulian Anouw, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua
Email: anouwylilian55@gmail.com



eksistensi manusia. Pendeskripsian ini dimulai dari proses penciptaan hingga pada pengingkaran manusia kepada Allah (dosa). Dalam proses penciptaan dinyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa. Keistimewaan ini terletak pada penciptaan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) dan juga diciptakan dengan sikap proaktif Allah. Keistimewaan manusia ini pada akhirnya menimbulkan suatu tanggung jawab manusia kepada Allah. Pertanggung jawaban manusia kepada Allah nyata dalam mandat Allah kepada manusia untuk menaklukkan dan menguasai segenap ciptaan. Dengan kata lain, keutuhan dan bahkan kesejahteraan seluruh ciptaan adalah tanggung jawab manusia. Manusia harus senantiasa proaktif untuk mewujudkan dunia yang diwarnai dengan keteraturan, kedamaian dan kesejahteraan sebagai konsekuensi keistimewaan itu. Paling tidak ada dua hal yang harus diperhatikan setiap keluarga Kristen dalam pernyataan kontribusi positifnya dalam pembentukan tatanan masyarakat yang teratur, damai dan sejahtera. *Pertama*: Setiap keluarga Kristen harus senantiasa sadar akan keistimewaannya sebagai ciptaan, yang pada akhirnya membawanya pada sikap yang sadar bahwa ia bertanggung jawab atas keteraturan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dimana ia berada. Kesadaran ini di implementasikan dalam kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Ada peran yang senantiasa diperlihatkan keluarga Kristen dalam masyarakat dimana ia berada. Jadi tanggung jawab tersebut tidaklah bersifat abstrak. *Kedua*: Kesadaran akan hal di atas kemudian dinyatakan terlebih dahulu secara internal melalui pola hidup pribadi dan keluarga² yang layak untuk diteladani oleh orang lain. Teladan yang dimaksud di sini tentunya berpusat pada firman Allah yang senantiasa dijadikan sebagai orientasi hidup. Artinya, keteladanan itu adalah buah dari kedekatan dan ketaatannya kepada firman Allah. Dari kedua hal di atas kita melihat bahwa setiap keluarga Kristen harus peka dan peduli pada realitas masyarakat dan ia harus mampu menjadi teladan positif dalam masyarakat. Dan itu diekspresikan pertama-tama dari pribadi, kemudian keluarga sebagai buah kedekatan dan ketaatannya kepada Allah.

Penulis mengumpulkan data sebanyak tiga sub kepemimpinan rumah tangga suku Meree yang menjadi sasaran utama untuk dianalisis secara lebih mendalam, yaitu kearifan lokal dalam, menyambut kelahiran anak, berkebun dan berburu. Setiap sub

² Sunarno, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 161–86.



seni tersebut dimulai dengan definisi atau pengertian, arti yang dikandung, serta tujuan yang diharapkan. Responden diklasifikasikan dalam upaya membangun teori korelasi-interaktif untuk membawa keseimbangan dalam refleksi Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meree di Kabupaten Kaimana. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Meneliti kepemimpinan rumah tangga suku Meree Kabupaten Kaimana untuk mengkaji manfaatnya; 2) Meneliti konsep keluarga Kristen berdasarkan Alkitab, yaitu tentang keluarga yang takut akan Tuhan; 3) Mencermati sejauh mana kearifan lokal kepemimpinan rumah tangga suku Meree sesuai dengan prinsip iman kristiani. Hal tersebut sebagai dasar membangun keluarga Kristen yang utuh.

Keluarga/Pernikahan Kristen

Yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat³. Apakah definisi pernikahan itu? Pernikahan kristen adalah ‘ikatan dan persekutuan hidup yang menyeluruh (total) dari seorang pria (suami) dengan seorang perempuan (istri) yang telah diteguhkan allah dalam pernikahan kudus; yang meliputi roh, jiwa dan tubuh; masa kini dan masa yang akan datang (sampai salah seorang meninggal dunia), dengan tujuan untuk membentuk secara bertanggung jawab suatu rumah tangga kristiani yang kudus, harmonis, dan bahagia serta memuliakan dan melayani Tuhan.⁴ Ikatan adalah istilah hukum, artinya pernikahan harus diikat dan didasarkan atas hukum Allah dan hukum negara (catatan sipil). Persekutuan adalah istilah kristen/Alkitab yang mengandung arti kesatuan, kebersamaan, keakraban, hubungan *saling* antar suami-istri yang didasari oleh kasih Kristus (1 Pet. 3:7-9; Kol 3:14). Pernikahan kristen diteguhkan oleh Allah dan kudus karena disahkan oleh Allah dalam acara peneguhan dan pemberkatan nikah oleh gereja. Hidup sebagai suami-istri yang belum diteguhkan oleh Tuhan melalui gereja adalah tidak sah, tidak berkenan dihati Tuhan, suatu bentuk perzinahan/kenajisan dan permusuhan dengan Allah (Kel. 20:14; Yak. 4:4). Kata “tidak setia” dalam Yak. 4:4 sama artinya dengan ‘penzinah’ dan merupakan tindakan atau perbuatan yang memusuhi Allah. Bila seorang begitu berani

³ Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>.

⁴ Melvi Noermala Hia, “Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian,” *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20–25, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.58>.



memusuhi Allah, ia pasti akan merasakan efek negatif. Jangan coba-coba untuk kumpul bersama (kumpul kebo), tidur bersama dll. sampai hari pernikahan yang dilaksanakan oleh gereja tiba.⁵

Pernikahan kristen meliputi roh, jiwa dan tubuh. Roh berbicara mengenai iman kepada Tuhan. Artinya kedua mempelai harus satu iman dan satu Tuhan. Jangan menikah dengan calon istri/suami dari agama lain. Jiwa berbicara mengenai kehendak, kemauan yang didasari atas saling mencintai. Jangan menikah karena paksaan dari orang tua atau calon teman hidup. Tubuh berbicara mengenai hubungan tubuh/jasmani/seksualitas. Umumnya, pada awal pernikahan, mobilitas seksual cukup tinggi dan cukup sering dilakukan, tetapi setelah 5, 10, 20 tahun kelihatannya mobilitas seksual sudah mulai berkurang, malah ada yang sudah 8 tahun tidak lagi berhubungan seksual, padahal kesetiaan, kebahagiaan dan kenikmatan hubungan pasutri harus juga selalu dibarengi dengan melakukan hubungan intim suami istri (seksual). Firman Allah dalam Yesaya 48:18, “Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintahku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak akan pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus melimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti.”

Otoritas Dalam Keluarga

Dalam pandangan orang Israel kuno, anak dianggap sebagai karunia yang istimewa dari Allah (Mzm. 127-128). Di samping umur yang panjang, keluarga yang besar dianggap sebagai berkat Allah yang kelihatan. Bukan hanya keturunan sebagai inti dari janji Abraham (Kej. 15:5), tetapi juga jumlahnya yang banyak dianggap sebagai unsur yang penting dari berkat yang dijanjikan karena ketaatan pada perjanjian Sinai (Im. 26:9; Ul. 28:4). Karena keluarga yang besar dianggap sebagai berkat, maka kehilangan anak dianggap sebagai tragedi yang besar. Otoritas orang tua (baik ayah maupun ibu) sangat ditekankan di dalam Perjanjian Lama. Maka, ada suatu kewajiban menghormati dan mentaati mereka (Kel. 20:12; 21:15, 17; Ul. 21:18-21; 27:16). Kewajiban ini terkait dengan tugas mereka untuk menyalurkan sabda Tuhan.

⁵ Rahmat Aziz et al., “MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS MELALUI CINTA DAN SPIRITUALITAS PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR Building a Harmonious Family Through Love and Spirituality on Married Couples in East Java Province Abstract” 14, no. 2 (2021): 129–39.



Dasar – Dasar Pernikahan Suku Meree

Aspek-aspek dasar kearifan lokal kepemimpinan keluarga lengkap, pemimpin tertinggi adalah ‘suami’ (istilah manajemen dinamakan *top manager*). Kemudian pemimpin kedua adalah ‘isteri’ yang dapat disebut *middle manager* atau sekaligus *lower manager*. Dan umumnya aplikasinya cukuplah dengan pembagian tugas. Suami sebagai kepala keluarga (yang memimpin isterinya) dan isteri sebagai ibu rumah tangga. Peranan kepemimpinan dalam membina rumah tangga menduduki tempat yang strategis dan menentukan dapat tidaknya keluarga itu mencapai kesejahteraannya. Karenanya, di sini diperlukan perilaku keteladanan dari suku Meree. Artinya, sikap dan tindakan seorang kepala keluarga atau ibu rumah tangga akan memberikan pengaruh besar terhadap anggota keluarganya suku Meree.

Berikut ini ada beberapa aspek dasar kepemimpinan rumah tangga suku Meree di Kabupaten Kaimana:

1. Tradisi Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meree Kabupaten Kaimana

Tradisi secara turun temurun diyakini bahwa kemampuan seseorang memimpin adalah bakat atau sifat alami yang telah diwarisi melalui kelahiran. Atau dengan kata lain, kecakapan dalam memimpin adalah anugerah alam yang dimiliki sejak lahir. Selanjutnya, kelompok tradisional menjelaskan bahwa orang yang memang lahir dengan bakat dan sifat memimpin akan selalu menjadi pemimpin, dan akan selalu berhasil memimpin dalam segala situasi dan kondisi. Singkatnya, kapabilitas dan kualitas kepemimpinan yang dimiliki seseorang adalah ‘gen’ (benih) yang diturunkan. Artinya, ada orang yang dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Dalam pengertian lain, kemampuan kepemimpinan dapat diperoleh melalui berbagai proses pengalaman, baik pengalaman-pengalaman empiris, maupun pengalaman-pengalaman indrawi. Kelompok yang setuju dengan pendapat ini mengatakan bahwa terdapat banyak tokoh sejarah dunia yang pernah menjadi pemimpin yang sukses, setelah melalui suatu proses interaksi dan relasi dengan berbagai situasi. Waktu dan proses yang dilalui tersebut mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang tangguh dan terampil. Singkatnya, seseorang ‘dapat diciptakan’ untuk menjadi pemimpin. Berikut ini ada beberapa petunjuk bagi setiap pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam ajaran



atau kebiasaan (kearifan lokal)⁶ dari suku Meree. Sebagaimana dalam hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Jetro Samiata megatakan bahwa:

- 1) Dalam membina keluarga sejahtera, sebuah anggota keluarga berkewajiban untuk memelihara diri masing-masing dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari, sehingga terwujudlah kehidupan yang harmonis. Khusus bagi kepala keluarga dan ibu rumah tangga.
- 2) Setiap pemimpin keluarga atau dan ibu rumah tangga wajib mempertanggung jawabkan kepemimpinannya baik di dalam rumah maupun di diluar rumah, artinya masing-masing memimpin diri sendiri.
- 3) Setiap pemimpin keluarga bersikap lemah lembut terhadap suami istri. Bila ada kesalahan di antara mereka haruslah saling memaafkan.
- 4) Dalam keluarga hendaknya tercipta keadaan yang saling mencintai.
- 5) Jika tidak ada saling maafkan atau ada ketika masalah tapi tidak mengungkapkan berarti perasaan itu akan jadi setan dan akhirnya salah satu keluarga jadi korban (dapat berdampak sampai meninggal).⁷

Maka dengan demikian kepemimpinan rumah tangga sudah ditetapkan dalam undang-undang kearifan lokal dapat dilestrikan dan menjadi dasar bagi kepala keluarga dengan demikian tradisi-tradisi berikut ini akan menjadi pedoman dasar dalam berbagai aspek kepemimpinan rumah tangga suku Meree Kaimana, antara lain:

- 1) Tradisi berkebun dalam kepemimpinan rumah tangga suku Meree. Membuka kebun atau bertani dalam pemimpin rumah tangga suku Meree sepakat atau komit bersama-sama dan yang lain menanam. Jenis tanaman, cara mengerjakan dengan sistem *kearifan lokal* yang disepakati dalam sistem adat. Kegiatan bertani pun juga memiliki dimensi religius. Masyarakat percaya bahwa hasil tanaman ada pemiliknya (*semua*) dan oleh karenanya, agar tanaman tidak dirusak oleh roh-roh jahat ataupun hama dan binatang berkaki empat seperti babi, rusa serta diberkati oleh dewa pemilik tanaman, maka dilakukan ritus-ritus.
- 2) Tradisi bangun rumah. Tradisi bangun rumah merupakan kebersamaan orang suku Meree kabupaten Kaimana yang terus dipelihara. Dalam pelaksanaan membangun rumah, mereka membangunnya bersama dengan masyarakat yang ada di kampung

⁶ “Kearifan Lokal.Pdf,” n.d.

⁷ Wawancara:Yahya Sifafata, Mantan Kepala Desa Muri.9-02-2015.jam 2:12



itu. Dalam hal ini suku Meree dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu: kelompok usia dewasa laki-laki, kelompok usia dewasa perempuan, kelompok usia laki-laki muda, kelompok usia perempuan muda. Berikut ini adalah tugas atau fungsi dalam melaksanakan tugas dalam membangun rumah tempat tinggal keluarga suku Meree di kabupaten Kaimana.

- 3) Tradisi pembentukan keluarga baru dan kepemimpinan. Berikut ini adalah cara pembentukan rumah tangga baru suku Meree. Setelah pembentukan keluarga baru, adat dan kebiasaannya harus bangun rumah baru buat keluarga baru seperti yang sudah dijelaskan diatas. Tradisi bangun rumah. Supaya tidak terjadi masalah atau bentrok dengan pihak orang tua baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Jika keluarga baru terbentuk, suami merupakan pemimpin tersebut akan mengatur serta memimpin keluarganya.
- 4) Tradisi menyambut kelahiran anak kepemimpinan dalam rumah tangga suku Meree. Tradisi melahirkan anak sesuai budaya⁸ mereka (Suku Meree) harus keluar jauh dari rumah atau suami dan anak- anak kurang lebih sekitar 130 m. Untuk menjaga kemungkinan – kemungkinan itu, maka kearifan lokal budaya melahirkan anak dipastikan diluar rumah. Dalam hal ini dibenarkan oleh sekelompok orang yang penulis wawancarai mengatakan bahwa benar untuk menjaga kemungkinan - kemungkin itu suku Meree sudah membudayakan dari nenek moyang samapai sekarang

Dengan demikian Rumah tangga suku meree menunjukkan sesuai dengan rumah tangga dalam Perjanjian Lama pengertian keluarga dihubungkan dengan seluruh anggota keluarga, baik dari masa lalu hingga masa kini, yang masih hidup dan yang sudah mati. Dalam Perjanjian Baru istilah yang dipakai adalah “narpia” yang menekankan asal-usul keluarga yang menunjuk pada bapak leluhurnya (band Lukas 2:4; Kis 3:25). Istilah lain yang digunakan adalah “oikos” yang artinya rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan juga para hamba, budak, pelayan dan sesama (Mat. 21:33; Kis 10:7).⁹ Dari penjelasan di atas maka dapat kita ketahui bahwa keluarga

⁸ Selly Rismi Juniarti, AM Iskandar, and Ahmad Yani, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Adat Tawang Panyai Di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau,” *Jurnal Hutan Lestari* 4, no. 3 (2016): 387–93.

⁹D.W.B Robinson, *Keluarga, Rumah Tangga, dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid A-L*. Douglas Ed., Jakarta: YKBBK 1997 hlm 78.



Kristen adalah Keluarga yang menerima baptisan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Segala tindakan-tindakan dalam keluarga Kristen berpatokan pada Pengajaran Tuhan Yesus.

2. *Rahasia Mewujudkan Keluarga Kristen yang Utuh.* Rahasia Mewujudkan Keluarga Kristen yang Utuh membutuhkan beberapa aspek yaitu: Kasih Yesus Kristus adalah dasar hidup suami-istri, dengan mengasihi, dengan tunduk, dengan taat, kasih Allah kepada anak-anak. Kasih Kristus adalah dasar hidup suami-isteri (Efesus 5:22-33). Dalam kehidupan keluarga utamakan Yesus sebagai dasar hidup suami istri oleh sebab itu Bagus Pramono menjelaskan dalam bukunya diambil dari kitab Efesus 5:22-33 menjelaskan bahwa bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.¹⁰

Dengan Mengasihi. Bukan hanya isteri yang mempunyai sikap dalam Efesus ini tetapi suami juga dikatakan “hai suami Kasihilah iatrimu...” kasih adalah salah satu dari pengalaman– pengalaman manusia yang paling umum dan salah satu yang paling sulit didefinisikan. Dalam Efesus ini dikatakan kasih seorang suami terhadap Isterinya harus seperti dia mengasihi dirinya dan jugs digambarkan bahwa sebagaimana kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan Diri-Nya baginya.

Tunduk. Seorang isteri harus tunduk kepada suami ini merupakan perintah Tuhan, wanita Kristen harus menjadikan suaminya kepada Rumah Tangga, menurut Tim LaHaye mengatakan bahwa “seorang Isteri Kristen harus tunduk kepada suami, tetapi banyak penolakan yang dilakukan Isteri Kristen untuk menerima sikap tunduk mereka menganggap mereka akan diperintah-perintah oleh suaminya.”¹¹ Dikatakan lagi “tunduk bukan berarti bahwa seorang wanita tidak dapat memberikan pendapatnya dengan menyatakan kebenaran dan kenyataannya bahwa semakin isteri tunduk semakin suaminya memimpin”¹²

Ketaatan. “Hai, anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (Kol. 3:20). Alasan apa yang diberikan oleh

¹⁰Bagus Pramono, *Perempuan dan Keluarga.*, Malang: Gandum Mas. 2002 Hlm 245-257.

¹¹Ibid., hlm 117.

¹²Ibid.



Paulus agar mentaati orang tua dalam segala hal? “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu - ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” (Ef. 6:1-3).

Kasih Allah Kepada Anak-Anak. Kasih Allah kepada anak-anak merupakan alasan yang utama mengapa Dia menekankan ketaatan kepada orang tua. Tuhan berfirman kepada kita untuk menghormati orang tua, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:3). Anak-anak tidak bisa secara alamiah mengetahui untuk ‘menolak yang jahat dan memilih yang baik.’ Mereka mesti bertumbuh dalam hikmat ini, mereka mesti diajarkan pengetahuan ini. Orang tua adalah guru kedua yang penting setelah Tuhan sendiri. Masa kecil Yesus terdapat dalam Lukas 2:41-51. Sebagai anak kecil, bagaimana Yesus melaksanakan perintah taurat yang kelima ini?¹³

Rangkuman Keluarga suku Meree

Kepemimpinan keluarga suku Meree adalah, keluarga atau lembaga tertua di dunia sejak Tuhan menciptakan langit dan bumi. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui keluargalah dapat terbentuk suatu masyarakat yang maju, Gereja yang Misioner. Keluarga merupakan jantung masyarakat dan di dalamnya tercipta awal dari semua gagasan, sikap, keyakinan dan kasih. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan gereja namun berfungsi sebagai tempat dan lingkungan pembelajaran/pembinaan yang pertama bagi setiap orang Kristen, baik dalam pembentukan rohani, fisik dan emosi para anggota keluarga serta guru yang pertama bagi setiap anak adalah orang tuanya Keluarga adalah Anugerah Tuhan melalui ikatan pernikahan, maka keluarga harus berpusat pada Kristus.

METODE PENELITIAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti dari kata metodologi dan penelitian, sebagai berikut, “metodologi merujuk pada kata metode yang berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai

¹³Ibid.



tujuan yang ditentukan. Sejalan dengan itu, kata metodologi berarti ilmu tentang metode; uraian tentang metode.”¹⁴ Sedangkan kata penelitian merujuk pada kata dasar teliti yang berarti “cermat dan seksama. Berdasarkan arti dari kata *metodologi* dan *penelitian* sebagaimana telah dinyatakan di atas maka metodologi penelitian dipahami sebagai suatu uraian tentang metode yang menjelaskan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sugiyono dalam bukunya mengatakan, “metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana penulis mengadakan analisa terhadap pokok khusus untuk menemukan indikator, mengumpulkan dan menganalisa data tentang kajian kepemimpinan misi suku Meree di kabupaten Kaimana Papua Barat. Penulis mendapatkan data melalui wawancara dari para hamba Tuhan yang melayani di suku Meree dan mengkaji dari literatur yang berkaitan dengan riset ini.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Riset

Informan riset adalah pribadi-pribadi yang dipandang dapat memberikan informasi sehubungan dengan objek penelitian. Dalam konteks penulisan ini informan riset yang dipilih merupakan perwakilan dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh objek riset. Artinya, apa yang dipelajari dari informan itu, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk keseluruhan objek riset. Untuk informan yang dipilih dari objek penelitian harus representatif (mewakili). Berdasarkan penjelasan ini, maka peneliti menemukan informan riset khusus yang dinyatakan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Laki-laki dewasa; (2) Laki-laki muda yang siap jadi kepala keluarga; (3) Ibu rumah tangga; dan (4) Hamba Tuhan yang melayani di daerah suku Meree. Keempat informan riset yang dipilih ini dipandang merupakan representasi dari objek penelitian yaitu kearifan

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Op. Cit., hlm. 652-653.

¹⁵Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi., Tahun 2006 hlm 1.

¹⁶ Kurniawan Candra Sugiyono Guzman and Working Oktarina, Nina Paper, “BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008),” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 335–36.



lokal¹⁷ suku Meree Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. Rincian dari informan riset ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Kategori	Responden dan Tugas Pelayanan	Keterangan (Penamaan)
1.	Laki-laki dewasa Suku Meree Kabupaten Kaimana Papua Barat	Jetro Samiata, Kepala Desa Muri Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat 1. Yahya Sifafata, Mantan Kepala Desa Kampung Muri Kabupaten Kaimana 2. Thomas Sifafata, Sekertaris Desa Kampung Muri. Kabupaten Kaimana 3. Moses Kombei, kepala suku Wambano, Komputani,	Dalam tulisan ini disebut: R.1.
2.	Laki-laki Mudah yang siap jadi Pemimpin Rumah tangga	1. Tedi Nokwey, Calon Pemimpin Rumah tangga 2. Herry Sifafata, Calon Pemimpin Rumah tangga 3. Melianus Kombei Calon Pemimpin Rumah tangga	Dalam tulisan ini disebut: R.2
3	Ibu Rumah Tangga Suku Meree	1. Magdalena Sifafata, Istri Kepala Desa 2. Orosina Sifafata, istri Yosep Kombuata.	Dalam tulisan ini disebut: R.3
4	Hamba Tuhan yang melayani di suku Meree	1. Pdt. Pilipus Yobee, 15 Tahun Melayani di suku Meree 2. Pdt. Yulius Magai, Penginil Perintis di suku Meree	Dalam tulisan disebut R.4

Selanjutnya dapat dideskripsikan data temuan yang akan dianalisis. Data temuan yang dianalisis tersebut selanjutnya dilakukan pembahasan untuk merumuskan kesimpulan hasil riset. Sesuai lingkup penelitian dan perolehan data khusus kearifan lokal budaya suku Meree. Tentunya penelitian ini menemukan Keluarga yang utuh dalam kehidupan masyarakat suku Meree. Adapun beberapa kearifan lokal seperti: Stadisi¹⁸ (berkebun), Tradisi penyambutan lahir Anak, tradisi Berkebun, dan Tradisi Berburuh. Rincian analisis data dan pembahasan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁷ “Kearifan Lokal.Pdf.”

¹⁸ Ade Zainal and Universitas Jayabaya, “Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Sebagai Pendorong Kepuasan Kerja Karyawan” 14 (n.d.).



Wawancara Tentang Upaya Membangun Keluarga Kristen Yang Utuh

R. 1. Pendapat responden tentang topik “upaya membangun Keluarga Kristen yang Utuh dilingkungan Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Barat.” Menjelaskan bahwa sementara kami baru sepuluh tahun melakukan ditempat ini. Namun kami dibantu oleh beberapa bidang pelayanan, dan salah satunya adalah bidang pembinaan warga jemaat. Oleh karena itu, dalam pelayanan termasuk dalam pelayanan pendidikan dalam jemaat pun kami baru memulai dari dasar-dasarnya. Jadi, sehubungan dengan perkembangan Gereja Kemah Injil Kingmi lingkungan Papua Barat kami sebatas yang kami paham. Pemahaman kami tentang perkembangan pelayanan bahwa pelayanan dapat berjalan atau maksimal, itu semua terwujud dari kesadaran setiap pribadi, baik pelakunya baik dia seorang pendeta atau gembala, baik pelakunya pada majelis gereja punya kesadaran dari setiap anggota jemaat. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jadi, tidak mungkin gembala jalan sendiri, kalau kita mengerti hakikat pelayanan maka ketiga hal tadi gembala, pengurus jemaat dan juga jemaat sendiri harus memahami.

R. 2. menjelaskan bahwa saya baru berjalan satu tahun menerima Yesus. Saya akan tetapi selama melihat pengajaran itu masih sangat baik disertai dengan budaya kami setempat, sehingga memahami benar bahwa mereka orang yang percaya dan tanggung jawabnya sebagai orang percaya. Hal ini yang masih sangat baik sehingga bisa dilakukan di dalam jemaat, saya percaya bahwa kehidupan rohani baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bergereja, itu akan mempunyai kehidupan yang kuat, yang baik dan mempunyai dampak kepada gereja sendiri tetapi juga mempunyai dampak kepada masyarakat di mana dia berada.

R. 3. menjelaskan bahwa ya, saya paham. Saya bisa paham itu melalui keikutsertaan saya dalam rapat-rapat yang tadi saya sudah singgung, jadi dengan rapat-rapat yang kami adakan, penyusunan program untuk 3 (tiga) tahun dalam Rapat Jemaat, lalu setiap tahun akan dievaluasi, sehingga kami tahu bahwa program pembinaan iman Kristiani bagi jemaat itu sudah sampai ke mana, apakah pencapaiannya itu sesuai dengan program yang kami sudah gariskan atau tidak, dan sebelum 1 (satu) tahun kami ada evaluasi 3 (tiga) bulan sekali. 3 (tiga) bulan sekali dengan BPJ dengan Jemaat kami mengevaluasi sehingga kalau ada program yang tidak terlaksana, kami bisa tahu apa persoalan dia. Dan kalau sebuah program sudah terlaksana, dan Tuhan menyingkapkan sesuatu yang baru lagi, kami tahu bahwa kami harus buat seperti itu.



R. 4. menjelaskan bahwa ya, sedikit banyaknya saya paham. Jadi itu sebabnya tema saya berkhotbah dua bulan ini, pertama di tahun ini kemarin saya mulai berkhotbah khusus untuk bapa-bapa dulu, mengajar mereka. Minggu besok saya berkhotbah untuk ibu-ibu, minggu berikut untuk pemuda, lalu nanti minggu berikut saya gabung satu kali langsung dalam rumah tangga Kristen untuk semua. Jadi, tujuannya supaya apa yang disampaikan itu, mereka mengerti fungsi tugas mereka sebagai bapak, ibu, pemuda dan anak-anak itu dalam satu persekutuan organisasi gereja.

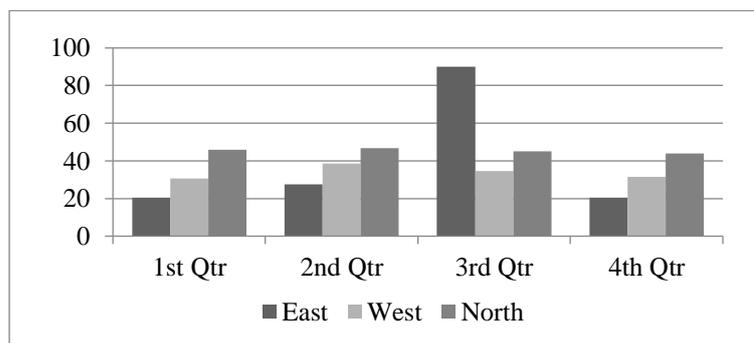
Berdasarkan temuan di atas, terlihat bahwa pelayan Gereja Kemah Injil lingkungan Papua Barat walaupun tidak semuanya, namun sebagian memahami perkembangan jemaat di tempat yang sedang dilayani. Pemahaman tersebut mencakup perkembangan pada saat pelayanan tersebut melakukan pelayanan di tempat tersebut, dan lebih tertuju pada perkembangan perancangan program yang dirancang untuk dilakukan. Dapat terdiri dari beberapa bab dan disertai dengan sub bab, topik, dan sub topik. Penulis dapat menambahkan tabel maupun grafik untuk membantu penjelasan.

Setiap tabel atau grafik berikut:

No	Nama	Suku	Keterangan
1	Bernadus Anouw Yulius Magai Yulian Anouw	Mee Mee Mee	Departemen PI Perintis pertama Masuk Suku Meree Perintis Kedua Suku Meree
2	Mozes Kombei Jetro Samiata Thomas Sipafata	Meree Meree Meree	Kepala suku Meree Kepala Kampung Suku Meree Sekertaris suku Meree
3	Marten Dick Lewi Oruw	Amerika Mairasi	Kepala Maf Nabire Suku Tetangga Meree



Gambar atau grafik dapat ditampilkan seperti berikut:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Gereja Kemah Injil Papua sejak berdirinya mengambil tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan penginjilan daerah suku Meree, dari hasil penelitian di ketahui bahwa dalam usaha pemberitaan injil, GKIP sudah memakai beberapa metode yang relevan sebagai sarana penginjilan untuk menjangkau Masyarakat Suku Meree di Kabupaten – Kaimana. *Kedua*, untuk meningkatkan keluarga yang utuh terhadap suku Meree – Kabupaten Kaimana, perlu menerapkan metode yang relevan dengan budaya budaya suku Meree, yaitu pendekatan pribadi, kunjungan, bantuan sosial, dan mengkontektualisasikan seperti yang sudah di bahas di atas. *Ketiga*, perlu di ketahui bahwa dalam usaha untuk menjangkau suku Meree, kesaksian hidup juga menjadi metode yang sangat relevan bagi suku Meree dan lebih dari semua itu adalah Kuasa Roh kudus melalui doa .

Saran

Pertama, dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang penelitian terhadap suku atau masyarakat Meree Kabupaten Kaimana, perlu mempelajari kebudayaan daerah Suku Meree. *Kedua*, dalam melaksanakan tugas pelayanan terhadap suku atau masyarakat Meree, perlu mempelajari kebudayaan termasuk pengenalan bahasa daerah suku Meree. *Ketiga*, untuk meningkatkan penginjilan terhadap masyarakat Suku Meree, kesaksian hidup dari pada hamba Tuhan sangat penting untuk melaksanakan tugas pelayanan disuku Meree pada khususnya dan suku - suku terasing di Papua pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rahmat, Retno Mangestuti, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS MELALUI CINTA DAN SPIRITUALITAS PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR Building a Harmonious Family Through Love and Spirituality on Married Couples in East Java Province Abstract" 14, no. 2 (2021): 129–39.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>.
- Hia, Melvi Noermala. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 2 (2020): 20–25. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.58>.
- Juniarti, Selly Rismi, AM Iskandar, and Ahmad Yani. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Adat Tawang Panyai Di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau." *Jurnal Hutan Lestari* 4, no. 3 (2016): 387–93.
- "Kearifan Lokal.Pdf," n.d.
- Siregar, Septi Mulyanti, and Nadiroh Nadiroh. "Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan." *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 5, no. 2 (2017): 28. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>.
- Sugiyono Guzman, Kurniawan Candra, and Working Oktarina, Nina Paper. "BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008)." *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 335–36.
- Sunarno. "Jurnal Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 161–86
- Zainal, Ade, and Universitas Jayabaya. "Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Sebagai Pendorong Kepuasan Kerja Karyawan" 14 (n.d.).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Tahun 1986.
- Sugiyono Guzman, Kurniawan Candra, and Working Oktarina, Nina Paper. "BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008)." *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 335–36.
- Yakob Tomatala, *Pendekatan Riset, Desain Riset dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Perguruan Tinggi Teologi*. 2009.